

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Keberadaan bahasa di dalam masyarakat sebenarnya muncul secara alamiah bila ditinjau secara historis, pemunculan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi itu ada sejak awal sejarah manusia. Manusia adalah makhluk individual sekaligus juga makhluk sosial yang selalu memiliki kecenderungan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang disalurkan melalui bunyi ujaran atau bahasa. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi yaitu lewat alat ujar dan pendengaran antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu mempergunakan simbol-simbol vokal yang arbitrer dan konvensional.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer berarti bahwa bahasa mempunyai sifat manasuka. Pengertian dalam studi bahasa adalah manasuka, asal bunyi atau tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol atau lambang dengan yang dilambangkannya atau tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Sibarani, 1993; 27, Chaer, 1994; 45).

Lambang bunyi yang disepakati oleh pemakainya digunakan sebagai bahasa, sedangkan lambang bunyi yang tidak disepakati tidak digunakan oleh kelompok sosial tersebut. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang konvensional dapat diartikan sebagai suatu pandangan atau anggapan bahwa kata-kata sebagai penanda tidak mempunyai hubungan intrinsik atau inheren dengan

obyek atau konsep yang ditandainya, tetapi berdasarkan kebiasaan, kesepakatan atau persetujuan masyarakat yang didahului pembentukan secara arbitrer. Dengan demikian, tahap awal pembentukan unsur linguistik adalah manasuka (arbitrer) dan hasil tahap awal tersebut disepakati (dikonvensikan) masyarakat penuturnya sehingga unsur linguistik tersebut menjadi konsep yang terbagi bersama (*Socially shared concept*) (Sibarani, 1992; 30).

Setiap bahasa mempunyai suatu sistem aturan, pola atau kaidah sehingga mempunyai kekuatan atau alasan ilmiah untuk dipelajari dan diverifikasi. Masyarakat bahasa dapat berkomunikasi berdasarkan sistem atau kaidah itu. Sistem itu sudah merupakan konsep terbagi pada setiap penutur bahasa. Dalam istilah Saussure, sistem itu disebut *Langue*, sedangkan perbuatan berbicara oleh individu disebut *Parole*. *Langue* adalah sistem bahasa yang mendahului contoh-contoh bahasa aktual, sedangkan *Parole* adalah ungkapan-ungkapan individual. *Langue* merupakan aspek bahasa secara sosial yaitu suatu sistem bersama atau sistem terbagi yang kita miliki secara tidak sadar sebagai pembicara, sedangkan *Parole* merupakan realisasi sistem itu secara individual didalam contoh-contoh bahasa yang aktual.

Sebagai suatu bukti bahwa bahasa bersifat arbitrer dan konvensional dapat dikemukakan dalam contoh berikut ini. Sebuah tuturan (yang diucapkan oleh seorang pemuda kepada seorang pemudi) : "*Nanti malam kita nonton film di Pemata*" merupakan suatu tuturan yang bersistem, dan sistem tersebut telah diketahui (sepakati) oleh kedua belah pihak. Namun untuk maksud tertentu, misalnya agar kerahasiaan kencana mereka berdua itu tetap terjaga, maka sipemuda

dapat mengubah sistem bahasa secara semena-mena (sudah barang tentu harus mendapat kesepakatan dari lawan kencannya). Salah satu sistem yang dipilihnya ialah dengan jalan memotong dan menyisakan suku depan yang selanjutnya ditambah dengan awalan wa-. Dengan demikian tuturan itu akan menjadi : *"wanan wamal waki wanon wafi waper "*. walaupun sistem bahasa tersebut telah berubah dengan semena-mena, namun komunikasi sosial tetap berlangsung dengan baik, sebab telah ada perjanjian atau kesepakatan terlebih dahulu.

Disamping bahasa yang keberadaannya secara alami, terdapat pula bahasa buatan. Masyarakat tutur pengguna bahasa tersebut menciptakan bahasa-bahasa tertentu sesuai dengan konvensi yang telah mereka sepakati, agar memudahkan penyampaian ide dan informasi dalam suatu proses komunikasi. Hal ini memiliki tendensi tertentu sesuai dengan keberadaan bahasa itu. Contoh tuturan seperti tersebut diatas juga dapat disebut sebagai bahasa buatan. Bahasa buatan yaitu bahasa yang sengaja digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan tertentu, mungkin juga untuk memudahkan komunikasi dan tujuan lain (Parera, 1987:7-8). Bahasa buatan biasanya hanya menitikberatkan pada konvensi masyarakat yang menciptakannya. Cirinya adalah tidak mempunyai ciri-ciri universal kebahasaan, lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama.

Berkaitan dengan bahasa buatan tersebut penelitian ini akan menganalisis bahasa gaul yang juga merupakan salah satu bentuk bahasa buatan. Bahasa gaul yang merupakan bentuk pengembangan dari bahasa *gay* atau homoseksual ini muncul ditengah-tengah masyarakat tutur kita yang beraneka ragam dan di antara bahasa-bahasa prokem yang beragam pula. Bahasa ini populer, setelah digunakan

oleh suatu komunitas yang tidak luput dari pantauan kita yaitu public figure khususnya kaum artis yang lebih dikenal dengan selebritis. Memang ada banyak kemiripan antara bahasa *gay* dengan bahasa gaul tersebut, namun ada juga yang membedakan kedua bahasa itu. Sistem atau pola pembentukan kata yang digunakan kedua bahasa itu juga hampir sama.

James Danandjaja dalam kata pengantar kamus bahasa gaul karya Debby Sehertian (1999:vii), mengatakan bahwa pada kalangan homoseksual (*gay* dan *lesbian*) telah pula diciptakan *cant* tersendiri untuk kelompoknya. Yang menarik adalah bahwa bahasa kaum *gay* dan kaum *lesbian* ini juga tidak langgeng karena pada beberapa tahun ini telah timbul jenis *cant gay* yang lain lagi, yang dinamakan “bahasa gaul”. “Bahasa gaul” ini semakin populer, kemudian diambil alih juga oleh para remaja dan orang muda dari kalangan pengusaha, artis film, sinetron atau yang lebih dikenal oleh kaum selebritis bahkan juga mahasiswa dan lain-lain (Sahertian, 1999: vii).

Pembentukan kata pada bahasa para *gay* dan *lesbian* atau kaum homoseks pada tahun yang lalu, dengan cara menyisipkan unsur “in”, seperti kata “banci” menjadi *binancini*. Untuk istilah “bule” menjadi *binuline*, dan mengubah vokal suku kata kedua dari akhir menjadi (e’) dan vokal (dan konsonan) suku kata akhir menjadi (ong), (es), atau (i), seperti kata “cakep” menjadi *cekong*, *cekes*, *ceki* dan sebagainya. Hal ini dapat kita lihat pada kamus bahasa *gay* yang diterbitkan oleh GAYa Nusantara edisi ke-62, Juli-Agustus 1999, sedangkan *cant* para homoseks yang akhir-akhir ini berkembang yang juga populer di kalangan artis, dan menyebut dirinya dengan “bahasa gaul” menjadi rumit karena pola atau kaidahnya

menjadi tidak standar lagi. Sebagai contohnya: kata “baik” menjadi *bye-bye love*, kata “cari” menjadi *cacamarica*, kata “cakep sekali” menjadi *cakrabirawa*. Untuk mengetahui makna bahasa gaul ini, telah dibuat kamus bahasa gaul oleh Debby Sehertian pada bulan Desember 1999 untuk cetakan pertama dan bulan Januari 2000 untuk cetakan kedua.

Munculnya bahasa gaul ini menunjukkan kedinamisan suatu bahasa yang ada dalam masyarakat tutur kita. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang sangat majemuk. Sehingga variasi bahasa ada begitu banyak ragamnya. Variasi ini akan berkembang terus bahkan bisa dimungkinkan akan bermunculan variasi-variasi bahasa lain yang lebih unik dan lain dari yang lain. Mengingat sifat bahasa yang dinamis tersebut, bahasa gaul ini juga bisa mengalami perkembangan, sebab bahasa gaul ini merupakan bentuk pengembangan dari bahasa gaul kaum *gay* atau *homoseks*. Jadi bahasa gaul ini bukan timbul dengan sendirinya atau mempunyai bentuk sendiri, melainkan mempunyai bentuk dan makna yang hampir sama atau mirip dengan bahasa gaul kaum *gay* atau *homoseks*. Bahasa gaul ini tidak langgeng sifatnya, selanjutnya akan mengalami perkembangan. Salah satu sifat dari folklor adalah anonim dan milik kolektif, oleh karena itu setiap orang dapat dapat menambah atau memperkaya kosa kata *gaul* yang belum ada dalam bahasa gaul.

Dalam bahasa gaul dapat dilihat keunikan-keunikan seperti pengguna nama-nama orang untuk menyatakan suatu kata dengan makna tertentu. Contohnya: *Betharia Sonata* yang maknanya ‘berak’, *Puput Novel* yang maknanya ‘putus’, *Endang S. Taurina* atau *Endang Bambang* yang maknanya

'enak sekali', *Dhanny Dahlan* yang maknanya 'dandan'. Penggunaan nama wilayah atau negara atau nama kota, seperti: *Malaysia* yang maknanya 'malas', *Makasar* yang maknanya 'makan', *Polandia* yang maknanya 'Polisi' dan sebagainya. Penggunaan nama hewan dan tumbuhan/buah-buahan, seperti: *belalang* yang maknanya 'beli', *belimbing* yang maknanya 'bilang', *mawar* yang maknanya 'mau', *kelelawar* yang maknanya 'keluar', *jambu* yang maknanya 'jam' dan sebagainya. Dari fenomena-fenomena bahasa di atas, bahasa gaul memang cukup menarik untuk diteliti secara mendalam melalui *kamus bahasa gaul* yang dikarang oleh Debby Sahertian.

1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola pembentukan kosa kata dan pola pemaknaan kata pada bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan artis dan kalangan muda (termasuk radio dan media cetak)?

1.1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah, mendalam dan lebih operasional maka perlu adanya pembatasan masalah. Dari perumusan masalah diatas, penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Analisis bentuk kata-kata bahasa gaul hanya membahas tentang bagaimana proses pembentukan kata dan analisis secara morfologis.

2. Analisis bahasa gaul hanya membahas tentang bagaimana proses pemaknaan kata dalam bahasa gaul dan dianalisis secara semantis.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan karakteristik dan keunikan-keunikan bahasa gaul melalui analisis bentuk dan maknanya, sedangkan tujuan khususnya adalah;

1. Mendeskripsikan pola pembentukan kata-kata bahasa yang digunakan oleh kalangan artis dan kalangan muda (termasuk radio dan media cetak).
2. Mendeskripsikan pola pemaknaan kata bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan artis dan kalangan muda (termasuk radio dan media cetak).

1.2.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu kebahasaan khususnya bidang linguistik selain itu juga bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan penelitian linguistik struktural maupun sosiolinguistik.

1.3 Kajian Pustaka

Danandjaja (1982:23) mengatakan bahwa slang adalah bagian dari bahasa rakyat. Asal slang adalah kosa kata dan idiom yang dimiliki oleh penjahat, gelandangan atau kolektif khusus. Mereka menciptakan bahasa slang ini untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang luar. Slang pada masa kini dalam arti khusus merupakan bahasa rahasia yang disebut *cant (kan)*. Bentuk *cant* yang digunakan adalah dengan jalan mengasosiasikan benda atau hal yang dimaksud dengan benda atau hal lain, sehingga arti sebenarnya tidak dapat dimengerti oleh orang lain, kecuali oleh anggotanya sendiri (Danandjaja, 1982:23).

Cant adalah sejenis slang yang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain (Sibrani, 1992; 61). Pengertian *cant* atau *kan* menurut Soeparno (1993:57) adalah wujud variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan memelas. Hal ini tampak pada pemakaian bahasa oleh para pengemis atau peminta-minta. Tetapi ternyata sebaliknya, dapat kita lihat dalam bahasa gaul ini yaitu wujud variasi bahasa yang bertenaga dan jenaka. Bahasa gaul ini tidak menunjukkan kesan yang memelas sama sekali bahkan menunjukkan mimik atau gaya yang ceria.

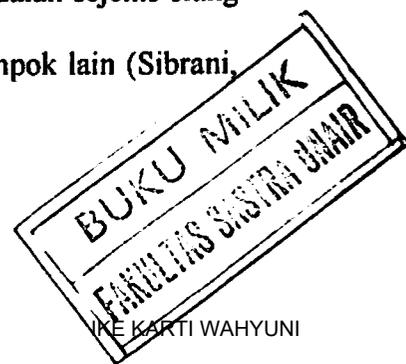
Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya variasi itu digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok itu. Oleh karena itu, kosa kata yang dipergunakan dalam slang berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosa kata dari pada bidang fonologi atau gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tua pun ada pula yang mempergunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian (Abdul Chaer dan Leonie A, 1995:88).

Kata-kata slang adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata slang adalah kata-kata non standar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain (Keraf, 1994;108).

1.4 Kerangka Teori

Untuk menganalisis bahasa gaul ini dipergunakan teori-teori yang sifatnya eklektik, yaitu menggunakan lebih dari satu teori. Antara teori yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Dari sudut ilmu folklor bahasa gaul adalah salah satu bentuk (genre) folklor yang disebut “ujaran rakyat” (folk speech). Dalam ujaran rakyat, ia termasuk dalam bentuk yang disebut *slang* (ucapan populer). Slang ini bisa berupa satu kalimat, tetapi biasanya terdiri atas sebuah kata yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia yang resmi. Slang ini selanjutnya dapat dipertegas kedalam bentuk *cant*, yakni bahasa slang bersifat rahasia. *Cant* yang khusus dipergunakan oleh para penjahat atau preman disebut *argot*. Berdasarkan klasifikasi tersebut, bahasa gaul ini termasuk *cant* yang berfungsi sebagai bahasa rahasia dari sekelompok orang (Sahertian, 1999: v-vi). *Cant* adalah sejenis slang yang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain (Sibrani, 1992; 61).



Menurut Chambert-Loir dalam Sugiri (1997:17) kaidah pembentukan kata pada bahasa “prokem” dirumuskan sebagai berikut:

1. Kata baru atau yang tidak dapat diketahui asalnya.
2. Kata-kata biasa yang diberikan arti baru.
3. Kata-kata jadian.

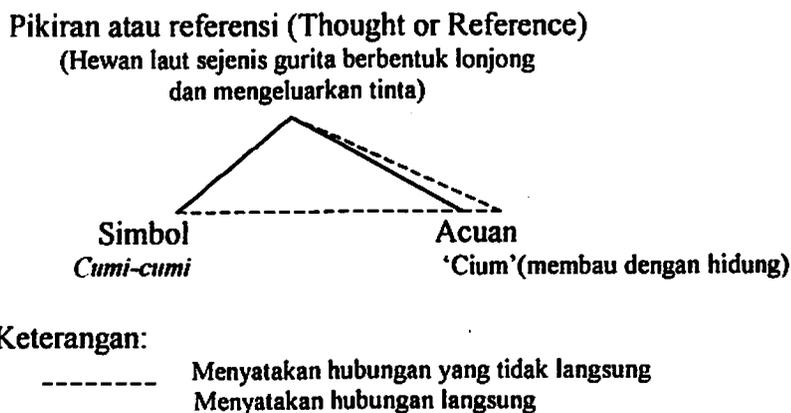
Keraf (1994; 123) menyebutkan bahwa disamping pembentukan kata tanpa motivasi terjadi pula proses pembentukan kata dengan motivasi. Pembentukan kata dengan motivasi ini dapat dibedakan seperti;

- 1) Pembentukan kata dengan unsur-unsur bahasa yang telah ada,
- 2) Pembentukan kata dengan menirukan bunyi atau anomatopoteika,
- 3) Pembentukan kata dengan derivasi,
- 4) Pembentukan kata dengan singkatan,
- 5) Pembentukan kata dengan penerjemahan,
- 6) Pembentukan kata dengan penggabungan bentuk asing dan asli,
- 7) Pembentukan kata pinjaman.

Mengenai teori tentang makna ini, digunakan teori segitiga makna Odgen dan Richards. Yaitu makna dalam bentuk segitiga yang disebut segitiga makna, segitiga Odgen Richards. *Simbol* (symbol) adalah unsur linguistik yakni kata, kalimat, dan sebagainya. *Acuan* (referent) adalah objek yang terdapat dalam dunia pengalaman, sedangkan *pikiran atau referensi* (thought or reference) adalah konsep. Menurut teori, tidak ada hubungan langsung antara symbol dengan acuan atau antara bahasa dengan dunia. Hubungannya hanya melalui pikiran atau

referensi yang merupakan konsep pikiran manusia (Sibarani, 1992; 28).

Penerapan teori segitiga makna ini dapat juga kita lihat dalam contoh bahasa gaul.



Wujud makna berdasarkan asosiasi makna yang ditimbulkan, meliputi makna denotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif atau maknanya disebut makna denotatif, Makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotasi atau konotatif. Makna konotasi disebut juga dengan makna perluasan, sedangkan makna denotasi disebut juga makna sebenarnya (Kentjono, 1982, Keraf, 1994).

Nida (1976: 152) menyatakan *meaning is defineable by environment. ...Environment is very complex and included several significant subdivisions. There are primarily (A) non linguistic and (B) linguistic. The non linguistic environment may be devided into (1) objective and (2) subjective, and the linguistic environment into (1) structural and (2) contextual. ...objective part of simbolization we call the denotation and the subjective part we term the connotation.*

Makna sebuah kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu makna kata dapat mengalami perubahan. Perubahan makna tidak saja mencakup bidang

waktu, tetapi dapat pula mencakup bidang tempat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna sebuah kata antara lain perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, proses gramatikal dan pengembangan istilah (Chaer, 1995;131-140).

Makna konotasi atau makna perluasan dapat diartikan dalam hubungan-hubungan tertentu maknanya mengalami perubahan makna. Salah satu jenis perubahan makna itu ialah metafora, yaitu perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Struktur dasar metafora sangat sederhana yaitu ada sesuatu yang dibicarakan dan sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. Salah satu jenis metafora ialah metafora binatang yakni asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dengan sifat-sifat manusia yang menampak (Pateda; 1986: Keraf;1994).

Dalam satuan bahasa bisa dimungkinkan memiliki hubungan semantik dengan satuan bahasa lain yang disebut dengan relasi makna. Chaer (1994: 297) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, dimunculkan istilah sinonim. Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu satuan ujaran lainnya. Selain itu juga dimunculkan istilah homonim, adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang dibentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Berikut ini adalah konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) *Bahasa gaul* adalah bahasa pergaulan kalangan artis (selebritis) dan gay (kaum homoseks) yang dipergunakan pada situasi santai dan kemudian populer di masyarakat (kalangan muda).

1.6 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menerangkan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Istilah kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh (Djajasudarma, 1993:10).

1.6.1 Sumber Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kosa kata-kosa kata dalam bahasa gaul. Kosa kata tersebut terdapat dalam kamus bahasa gaul karangan Debby Sahertian. Selain itu juga penggunaan atau penerapan kosa kata dalam dialog-dialog sinetron *Lupus Milenia* dalam beberapa episode yang ditayangkan setiap hari Kamis pukul 20.30 Wib., dan program/acara informasi

Rumah Idaman yang ditayangkan di Indosiar setiap hari Sabtu pukul 11.00 Wib., dimana dalam acara tersebut Debby Sahertian sebagai pembawa acaranya (presenter). Dalam beberapa bagian dari acara tersebut Debby selalu menggunakan bahasa gaul, misalnya ketika pembukaan acara dan ketika pergantian dari acara ke iklan (info niaga).

Kosa kata yang terdapat dalam kamus bahasa gaul digunakan sebagai data primer. Kamus bahasa gaul yang akan diteliti itu diterbitkan oleh pustaka Sinar Harapan yang terbit dalam dua edisi yaitu edisi pertama pada tahun 1999 dan edisi revisi pada tahun 2000. Kamus bahasa gaul lebih digunakan sebagai data primer karena kosa kata yang terdapat dalam kamus tersebut merupakan kata-kata yang selama ini muncul dan populer serta banyak digunakan oleh kalangan pemakai bahasa gaul ini. Sehingga kamus ini sebagai dokumentasi kata-kata gaul, dianggap sudah cukup dan lengkap untuk digunakan sebagai data primer walaupun kosa katanya terus berkembang atau bertambah. Selain itu juga dalam kamus ini terdapat contoh-contoh pemakaian bahasa gaul dalam bentuk dialog.

Selain data primer digunakan pula data sekunder untuk mendukung keabsahan data. Data sekunder tersebut dalam bentuk penerapan atau penggunaan bahasa gaul di media audio visual atau TV seperti yang dijelaskan diatas, sedangkan alasan pemakaian data sekunder ini adalah untuk melihat bentuk-bentuk penggunaan atau penerapan kosa kata bahasa gaul dalam suatu percakapan (berbentuk kalimat).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. *Studi Kepustakaan (Studi Pustaka)*

Titik tolak suatu penelitian akan terjadi melalui kepustakaan (studi pustaka) yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul dan mengakibatkan pertanyaan (Djajasudarma, 1993;4). Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik ini, mengingat data primer yang digunakan adalah kamus bahasa gaul. Dengan teknik studi kepustakaan ini diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini, tentu saja dengan didukung teknik-teknik yang lainnya.

2. *Observasi (pengamatan)*

Teknik pengamatan digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang keabsahan data terutama data yang berkenaan dengan pemakaian kosa kata dalam kamus bahasa gaul oleh pemakainya. Sebelum ditentukannya suatu data untuk dijadikan data primer maka teknik ini perlu digunakan. Sebab apabila tidak melakukan pengamatan terlebih dahulu bisa terjadi kesalahan dalam mengolah data.

3. *Simak rekam*

Teknik ini digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan merekam data dan menyimaknya secara langsung kemudian melihat apakah data yang ada memang benar-benar akurat.

1.6.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif dengan tahap-tahap yaitu; tahap pertama, data yang sudah ada diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan kata kemudian dianalisis proses terbentuknya suatu kata selanjutnya untuk memperjelas analisis tersebut dicari pola atau kaidah pembentukan katanya berdasarkan teori-teori yang ada. Tahap kedua adalah menganalisis data yang berhubungan dengan pola pemaknaan yang terdapat pada bahasa gaul ini. pada proses analisis pemaknaan ini akan dijabarkan tentang bagaimana suatu kata itu memiliki makna tertentu.

1.6.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan tahap sebelumnya. Sudaryanto (1993: 144) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah macamnya hanya dua, yaitu bersifat formal dan informal. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal dan formal.

Untuk menjabarkan hasil penelitian, yang menggunakan kata-kata biasa dengan terminologi yang sifatnya teknis digunakan penyajian secara informal. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang untuk memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN